

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perdagangan Internasional merupakan sebuah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh dua negara atau lebih didasarkan atas kesepakatan bersama. Dalam meningkatkan sebuah perekonomian negara, perdagangan internasional menjadi sebuah tindakan penting. Indonesia yang menganut sistem perekonomian bebas aktif dimana Indonesia bebas untuk berperan aktif dalam melakukan kerjasama dengan negara lain. Kegiatan ekonomi menjadi hal yang penting bagi sebuah negara khususnya terhadap perdagangan global yang biasanya disebut dengan perdagangan internasional. Saat ini kondisi ekonomi dunia yang mengacu pada perekonomian terbuka dimana setiap negara melakukan sebuah kegiatan perdagangan internasional. Hal penting bagi hubungan ekonomi antar negara adalah ekspor-impor baik itu berupa jasa atau barang melalui perdagangan internasional. Sehingga dengan adanya perdagangan bebas ini akan menjadi kesempatan besar bagi setiap negara untuk melakukan kegiatan ekspor terhadap barang atau jasa yang diunggulkan oleh setiap negara.

Dalam perkembangan Globalisasi setiap negara melakukan kegiatan ekonomi karena melihat kegiatan pasar perekonomian yang lebih terintegrasi yang akan memberikan dampak yang baik untuk negara yang ikut didalamnya. Indonesia sebagai Negara yang kaya akan sektor industri menjadi salah satu peluang guna meningkatkan ekspor produk potensial seperti dalam sektor non-migas. Menurut data statistik BPS tercatat untuk ekspor non-migas per Maret 2020 mencapai US\$13,42 miliar, pada tahun ini ekspor non-migas mengalami kenaikan sebesar 1,24%. Dari total ekspor maret 2020 ekspor non migas tercatat menyumbang sebesar 95,22% . Ekspor non migas terdiri dari beberapa golongan barang seperti Besi dan baja, Bijih,terak,, bahan bakar mineral. Dalam hal ini sektor industri menjadi salah satu sektor unggulan Indonesia, sektor ini menyumbang sebesar 78,97% dalam ekspor industri Indonesia pada maret 2020 (Badan Pusat Statistik, 2020).Sehingga sektor industri menjadi salah satu komoditas unggulan yang bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sebagai salah satu negara yang

memiliki ekspor industri yang tinggi, Indonesia melihat bahwa perdagangan bebas menjadi salah satu peluang untuk melakukan kegiatan ekspor industri tekstil dan produk tekstil (TPT) dan melakukan persaingan untuk ekspor tekstil dalam pasar internasional. Karena industri tekstil sampai kini menjadi produk industri yang lebih berkembang serta memiliki kontribusi besar dalam pembentukan ekspor dibandingkan dengan sektor yang lain.

Sektor Industri tekstil menempati tonggak kebangkitan pada era tahun 1970-an, ditandai dengan masuknya investasi asing dari Jepang terhadap sub-sektor industri hulu yaitu (*Spinning dan man-made fiber making*) menjadikan perkembangan industri tekstil dan produk tekstil terus maju. Industri tekstil Indonesia terus berkembang pada era 1970-1985 walaupun pada era ini industri tekstil dan produk tekstil hanya mampu untuk melakukan kegiatan ekonomi di dalam pasar domestik melalui substitusi impor. Pada tahun 1986, iklim usaha sudah mulai membaik sehingga perkembangan industri tekstil dan produk tekstil mulai tumbuh pesat. Hal ini terjadi justru dengan didukung oleh beberapa faktor seperti regulasi pemerintah akan industri tekstil dan produk tekstil yang sudah efektif, membuat industri ini mampu bersaing di pasar internasional karena telah memenuhi standard untuk memasuki pangsa ekspor.

Kebutuhan dalam dan luar negeri yang negeri yang terus meningkat Diantara beberapa produk industri Indonesia yang memberikan peningkatan dalam kinerja ekspor produk tekstil adalah salah satunya. Industri tekstil memiliki beberapa peranan penting terhadap pertumbuhan perekonomian negara seperti dalam penyerapan tenaga kerja dengan jumlah yang besar serta memenuhi pasar domestik. Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) merupakan salah satu produk unggulan komoditas non-migas yang menjadi prioritas guna meningkatkan perekonomian nasional dan menjadi penyumbang devisa negara (BPS, 2023). Indonesia yang kaya akan sektor industri menjadikan dampak yang positif bagi perekonomian negara, salah satunya terhadap ketenaga kerjaan Indonesia dalam bidang tekstil. Pada tahun 2020 proporsi tenaga kerja pada sektor Industri pakaian jadi tercatat sebesar 1,81% dan mengalami kenaikan pada tahun berikutnya sebesar 2,00% yang berarti bahwa dalam sektor industri pakaian jadi terhadap proporsi tenaga kerja memberikan dampak yang baik karena industri tekstil dan produk

tekstil ini termasuk kedalam sektor padat karya sehingga banyak menyerap tenaga kerja. Tetapi dalam proporsi tenaga kerja pada industri tekstil di tahun 2019-2022 mengalami penurunan, diawali pada tahun 2019 sebesar 1,00% hingga pada tahun 2022 penurunan terus terjadi hingga mencapai 0,82% (BPS, 2022). Industri tekstil Salah satu penyumbang PDB yang cukup besar adalah Industri Tekstil dan produk tekstil. Tercatat pada tahun 2022 mengalami peningkatan terhadap industri tekstil sebesar 9,34% dengan nilai Rp.139,33 triliun (Sadya Sarnita, 2023).

Pengertian tekstil secara umum merupakan sebuah barang atau benda yang berasal dari (Katun, rayon, polyester) yang kemudian dibentuk menjadi benang atau dirajut sehingga menjadi pakaian (Irvansyah Faizal et al., n.d.) . Dalam industri tekstil dan produk tekstil terdapat 3 sektor yaitu, sektor industri hulu atau *up-stream* dalam industri ini memuat industri serat yang di dalamnya terdapat benang filamen, serat buatan dan serat alam. Yang kedua adalah industri *mid-stream* merupakan industri yang berasal dari permintalan dan pencelupan seperti (*spinning*), *knitting weaving*, *printing/finishing*. Dan yang terakhir yaitu industri hilir, Industri ini terdiri dari industri pakaian jadi atau garmen serta produk tekstil lainnya. Sehingga dalam penelitian ini lebih fokus terhadap industri hilir TPT yaitu pakaian jadi (PJ), sektor ini menjadi industri pakaian jadi yang unggul karena memiliki nilai tambah yang tinggi bila dibandingkan dengan dua sektor industri TPT lainnya (Yekti, 2018).

Industri tekstil dan produk tekstil merupakan salah satu industri manufaktur yang menjadi prioritas pemerintah Indonesia, karena industri tekstil dan produk tekstil adalah termasuk kedalam industri yang memiliki prioritas untuk dikembangkan dalam jangka panjang. Dalam peraturan pemerintah Nomor 14 tahun 2015 menjelaskan bahwa industri tekstil yang menjadi prioritas dikarenakan telah memenuhi kriteria seperti, meningkatkan kuantitas dan kualitas lapangan kerja, memenuhi kebutuhan dalam negeri dan substitusi impor serta mempunyai daya saing yang baik (Irvansyah Faizal et al., n.d.).

Seluruh negara di Dunia mengalami krisis ekonomi yang diakibatkan oleh adanya wabah virus Covid-19, salah satunya Indonesia yang mengalami dampak penurunan perekonomian yang sangat drastis. Hampir seluruh sektor perekonomian Indonesia yang mengalami penurunan drastis akibat wabah ini. Industri tekstil menjadi salah satu bagian dari berbagai sektor Indonesia yang memiliki dampak

buruk salah satunya terhadap kegiatan ekspor, dan ketenagakerjaan Indonesia. Industri tekstil dan produk tekstil sebagai penghasil devisa negara mengalami penurunan nilai ekspor 2,26 miliar (17,55) pada tahun 2020. Dimana sebelumnya nilai ekspor tekstil pada tahun 2019 mencapai USD 12,89 miliar menjadi sebesar USD 10,63 miliar di tahun 2020.

Survei yang dilakukan pada 24 Agustus sampai 25 September 2020 terhadap perusahaan Jepang di Indonesia tercatat sebesar 674 perusahaan yang didalamnya terdapat 371 perusahaan manufaktur dan sisanya 303 perusahaan non manufaktur. Namun, dengan adanya dampak pandemic Covid-19 ini beberapa perusahaan Jepang di Indonesia pada tahun 2020 memperkirakan adanya penurunan laba disebabkan menurunnya permintaan konsumen yang turun drastis (JETRO, 2021). Hal yang sama dirasakan oleh Negara Jepang ketika pandemi Covid-19 memberikan dampak terhadap perekonomian Jepang pada tahun 2020, Tindakan yang dilakukan oleh pemerintahan Jepang dengan mendorong masyarakat untuk bekerja dirumah dan beberapa perusahaan yang diberhentikan. Adanya pandemi covid-19 ini telah merusak terhadap perekonomian makro. Nilai PDB turun mencapai 4,3% dan ekspor Jepang mengalami anjlok pada tahun 2020 sebesar 12% (Thorbecke, 2023).

Dalam hal ini Jepang merupakan salah satu mitra dagang Indonesia dalam kegiatan ekspor pakaian jadi dari Tekstil dengan menduduki posisi ke dua dalam tujuan ekspor terbesar produk Tekstil Indonesia sebesar 11,1 ton. Sedangkan negara lain yang menjadi pemasok tujuan ekspor Indonesia seperti Amerika Serikat dengan nilai ekspor pada tahun 2020 senilai 136,2 ton, Jepang 26,8 ton, Jerman 11,1 ton. Dalam pangsa ekspor non-migas Jepang berada di peringkat ketiga dengan total ekspor US\$ 3,43 miliar 8,68% pada tahun 2020 (BPS, 2023). Jepang telah diakui oleh dunia sebagai negara yang memiliki inovasi tinggi dan pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat menjadikan Jepang sebagai ekonomi terbesar di dunia. Nerikot data yang terdapat dalam laman Badan Pusat Sstatistik Indonesia tercatat untuk data perdagangan ekspor non-Migas Indonesia terhadap Jepang pada rentan tahun 2018-2022

Tabel I. 1 Data Perdagangan Ekspor non-migas Indonesia-Jepang

Uraian	2018	2019	2020	2021	2022	Trend (%)
Total Perdagangan	162,840,9	155,893,7	154,940,8	219,362,1	275,906,1	14,98
Jepang	16,307.9	13,814.4	12,885.3	16,894.1	23,199.4	9.49

Sumber : (Satudata Perdagangan, 2022)

Sektor komoditi yang dilakukan Jepang dalam mengimpor produk penting dari Indonesia seperti Pulp, tekstil dan produk tekstil, mineral, gas. Sedangkan produk-produk yang di ekspor Jepang terhadap Indonesia seperti kendaraan bermotor, peralatan besi, suku cadang mesin, dan alat transportasi lainnya (Kedutaan Besar Jepang di Indonesia, n.d.). Tekstil dan produk tekstil merupakan salah satu komoditas ekspor unggulan Indonesia, serta dalam hal ini jepang menjadi tujuan ekspor terbesar setelah Amerika Serikat.

Berdasarkan tabel 1.2, selama periode 2018 sampai dengan tahun 2021, Jepang merupakan pasar tujuan kedua setelah amerika serikat dalam ekspor TPT Indonesia.

Tabel I. 2 Indonesia Textiles and Clothing Exports to Japan

Ekspor (US\$)				Ekspor Product Share %			
2018	2019	2020	2021	2018	2019	2020	2021
1,436,085.61	1,341,011.71	1,158,613.85	1,121,033.03	7,37	8,38	8,84	6,28

Sumber: (WITS, 2021)

Data yang telah dikelola oleh WITS dalam perkembangan ekspor TPT Indonesia menunjukkan bahwa pada tahun 2018 ekspor produk tekstil Indonesia terhadap Jepang sebesar 1,436,085.61 (US\$) menjadikan Jepang sebagai tujuan ekspor produk tekstil Indonesia. Tetapi pada tahun berikutnya penurunan yang signifikan terjadi dari mulai tahun 2019 hingga 2021 sebesar 1,121,033,03. Hal ini terjadi akan penurunan permintaan Jepang terhadap produk tekstil Indonesia, serta harga konsumen Jepang yang mengalami penurunan sebesar 0,4% pada bulan April

tahun 2021. Penurunan secara berturut turut selama tujuh bulan dikarenakan pandemi Covid-19. Penurunan yang signifikan terjadi pada rentan tahun 2019 sampai 2021 dengan adanya pandemi Covid-19 terhadap industri Teksil dan Produk Tekstil. Hal ini tidak hanya berdampak pada utilitas produksi tekstil, tetapi juga berdampak terhadap penurunan jumlah tenaga kerja disebabkan oleh PHK serta memberikan pengaruh terhadap turunnya volume ekspor Tekstil kepada negara-negara importir salah satunya Jepang, karena menurunnya kebutuhan negara terhadap Impor Tekstil dan Produk Tekstil ditengah pandemic Covid-19 ini.

Perekonomian Global mengalami perlambatan terhadap pertumbuhan perekonomian dilihat masih berlanjut pada tahun 2022 yang terjadi terhadap beberapa negara. Salah satunya hal ini disebabkan oleh pengetatan terhadap kebijakan moneter yang dilakukan beberapa negara memberikan pengaruh terhadap stabilitas perlambatan pertumbuhan ekonomi global, walaupun stabilisasi harga diperlukan dengan cara pengetatan terhadap kebijakan moneter disetiap negara. Pada tahun 2022 nilai ekspor terhadap produksi industri mengalami perlambatan pertumbuhan mencapai USD 50,1 miliar. Hal ini diakibatkan oleh lemahnya kegiatan ekonomi mitra dagang utama dengan Indonesia disebabkan oleh naiknya inflasi global sebesar 7,82% yang menjadikan adanya penurunan daya beli serta meningkatnya biaya produksi. Subsektor industri pengolahan salah satunya yaitu tekstil dan produk tekstil yang mengalami penurunan kinerja ekspor sebesar 16,3%. Sehingga dalam hal ini dibutuhkan peran pemerintah untuk meningkatkan terhadap diversifikasi pasar ekspor untuk para pelaku industri (BAPPENAS, 2023). Menurut penelitian dalam jurnal Ni made mengemukakan bahwa inflasi menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap volume ekspor tekstil dan produk tekstil. Yang mana secara parsial inflasi memberikan pengaruh negatif terhadap volume ekspor TPT Indonesia. Inflasi merupakan sebuah keadaan dimana keadaan depresiasi atau penurunan nilai terhadap mata uang, hal ini ditandai dengan kenaikan barang dan jasa. Harga bahan baku yang terus meningkat mengakibatkan penurunan kuantitas produksi yang pada akhirnya akan mempengaruhi terhadap nilai ekspor. (Ni Made, n.d.)

Menunjukkan bahwa tingkat Inflasi Indonesia pada tahun 2019-2022 cukup mengalami fluktuasi dengan dilihat dari adanya penurunan serta kenaikan angka inflasi di setiap tahunnya. Pada tahun 2019 tingkat inflasi dengan nilai 3,28% dilihat mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya mencapai 3,12%, pada tahun 2020 nilai inflasi mengalami penurunan dengan jumlah nilai 1,96%, lalu pada tahun 2021 nilai inflasi di Indonesia mencapai 1,33% dan tercatat di tahun 2022 terjadi fenomena inflasi global yang terjadi sehingga memberikan dampak terhadap perekonomian Indonesia dengan naiknya nilai inflasi sebesar 4,35%. Hal lain yang bisa menjadi faktor atas penurunan jumlah ekspor tekstil dan produk tekstil yaitu seperti maraknya impor produk pakaian jadi dari luar negeri, hal ini mengakibatkan tingginya daya saing dengan produk lokal asal Indonesia. Sehingga fleksibilitas terhadap orientasi ekspor produk tekstil (pakaian jadi) akan berkurang (bps, 2024).

Dominasi impor produk tekstil atau pakaian jadi Jepang pada tahun 2020 yaitu *Jerseys, cardigans, pullovers, waistcoats and similar articles, knitted or crocheted* (HS 6110). Namun untuk impor produk tekstil kode HS 6110 mengalami penurunan sejumlah 12,57% pada tahun 2020 mencapai 4,01 miliar, hal ini disebabkan salah satunya karena adanya pandemi Covid-19 di Jepang. Untuk ekspor produk tekstil kode HS 6110 Indonesia ke Jepang pada tahun 2020 sebesar USD 86,87. Sehingga dalam hal ini menjadi peluang bagi Indonesia untuk memperluas serta meningkatkan potensi kinerja ekspor terhadap pasar Jepang (Atase Perdagangan KBRI Tokyo, 2021). Negara Jepang merupakan negara yang memiliki empat musim, wilayah utara dan selatan yang memiliki perbedaan iklim yang mencolok. Sehingga masyarakat Jepang saat memasuki musim dingin pakaian *sweeter* menjadi pakaian yang banyak digunakan, karena *sweeter* merupakan pakaian yang bisa menghangatkan tubuh. *Sweeter* termasuk kedalam kategori produk HS 6110 yaitu pakaian jadi, maka dari itu Jepang menjadi pasar terbesar di dunia dalam kategori pakaian jadi (*sweeter*) (ITPC OSAKA, 2015). Jepang merupakan negara Importir Tekstil dan Produk Tekstil terbesar ke-3 di dunia, pada tahun 2019 nilai impor Jepang sebesar US\$ 37,14 miliar. Berikut lima negara teratas pemasok Tekstil dan Produk Tekstil yang di impor oleh Jepang. China menduduki peringkat paling atas dengan total impor sebesar 56% dengan nilai US\$ 20,7 miliar.

Vietnam berada di urutan kedua dengan pangsa 14% atau senilai dengan 5,1 US\$ miliar. Kemudian Indonesia berada di posisi ke tiga yaitu dengan pangsa 4% atau senilai 1,6 US\$ miliar. Berikut beberapa kategori barang impor yang dilakukan oleh Jepang dalam tekstil di dominasi oleh pakaian jadi dengan pangsa sebesar 75%, dan kategori lainnya yang berbahan dasar tekstil meliputi peralatan rumah tangga, produk bahan jadi tekstil, katun tekstil, serta bahan karpet dengan nilai masing-masing 10%, 9%, 4%, 2% (Arora Sanjay & Advisors Wazir, 2021).

Neoliberalisme mendeskripsikan terhadap sebuah fenomena internasional mengenai ketergantungan satu negara terhadap negara lain melalui kerjasama internasional. Motivasi ekonomi yang dilakukan satu negara untuk memenuhi kebutuhan nasionalnya dilakukan dalam konteks perdagangan internasional hal ini disebabkan karena adanya fenomena interdependensi antar negara. Motif tunggal dilaksanakan suatu perjanjian yakni untuk mendapatkan keuntungan ekonomi serta mensejahterakan masyarakat dalam memenuhi kepentingan nasionalnya (Jackson & Sorensen, 2005). Sehingga kebutuhan atas kepentingan nasional antara Indonesia dan Jepang sama-sama melakukan perjanjian kerjasama internasional untuk memenuhinya.

Definisi diplomasi ekonomi menurut Kisnan S Rana mengatakan bahwa *"Economic diplomacy is the process through which countries tackle the outside world, to maximize their national gain in all the fields of activity, including trade, investment and other forms of economically beneficial exchanges, where they enjoy comparative advantage; it has bilateral, regional and multilateral dimensions, each of which is important"*. Mengacu pada definisi diatas, disimpulkan bahwa demi mendukung pertumbuhan di suatu negara, yaitu dengan melakukan kegiatan perdagangan dan investasi dengan menekankan aspek transaksi internasional. Serta perdagangan dan investasi merupakan dua hal pokok utama dalam meningkatkan kemajuan ekonomi di suatu negara. Dalam memenuhi kebutuhan dalam negeri, tentu sebuah negara perlu melakukan hubungan terhadap negara lain atau perusahaan asing dalam bentuk kerjasama (kerjasama internasional) guna mendapatkan keuntungan kedua pihak. Menurut kaum liberal, perdagangan internasional terjadi akibat tidak adanya suatu negara yang bisa berdiri sendiri atau memenuhi kebutuhan nasionalnya sendiri. Maka dari itu diperlukan

adanya sebuah kerjasama guna memenuhi sumber daya yang efisien untuk mendapatkan keuntungan. Diplomasi ekonomi bisa dipahami sebagai sebuah instrumen dalam kepentingan nasional. Tujuan dari diplomasi ekonomi tidak hanya sebagai alat untuk mencapai kepentingan politik serta ekonomi suatu negara, namun diplomasi ekonomi dalam hal ini memiliki tujuan lain yaitu untuk bisa meningkatkan kesejahteraan rakyat serta kepentingan bersama. Berbagai macam perwujudan diplomasi ini seperti kegiatan ekspor, impor, investasi dalam peningkatan kerjasama perdagangan (Jemadu et al., 2015).

Dalam menghadapi penurunan jumlah ekspor tekstil dan produk tekstil Indonesia. Pemerintahan Indonesia melalukukan diplomasi ekonomi melalui strategi strategi guna meningkatkan efektivitas kinerja ekspor khususnya terhadap tekstil dan produk tekstil. Berbagai langkah strategi yang dilakukan guna melaksanakan diplomasi ekonomi yaitu melibatkan langkah-langkah proaktif dengan tujuan untuk meningkatkan daya saing industri di pasar internasional. Yaitu dengan melakukan perjajian perdagangan Internasional seperti *Indonesia Jepang economic partnership agreement*. Melalui kerjasama bilateral yang dilakukan pemerintah Indonesia dalam memperkuat hubungan ekonomi dengan tujuan peningkatan orientasi ekspor. Selain itu, strategi diplomasi ekonomi yang dilakukan adalah dengan mengadakan berbagai pameran dagang taraf internasional yaitu TEI atau *Trade expo Indonesia*, yang telah dilaksanakan pada tahun 2022 dan 2023. Hal ini dilaksanakan guna melakukan promosi serta membangun citra baik terhadap produk produk unggulan lokal di pasar global. Keberhasilan akan capaian pelaksanaan pameran expo TEI dalam diplomasi ekonomi dengan mendatangkan para *buyer* serta investor serta partisipasi global dalam keikut sertaan acara telah menarik perhatian negara lain melalui transaksi dagang yang telah dilakukan seperti Jepang, India, Malaysia dan China.

Pemerintahan Indonesia melalui Kementrian Indonesia telah merancang sebuah *road map* yaitu Making Indonesia 4.0 sebagai peta jalan guna menerapkan sejumlah strategi untuk memasuki era industri 4.0. Salah satu strategi dalam upaya diplomasi ekonomi Indonesia dengan tujuan meningkatkan industri nasional serta daya saing di pasar Internasional. Rancangan strategi Indonesia menekankan terhadap transformasi industri dengan mengadopsi otomatisasi serta teknologi

canggih, hal ini memungkinkan Indonesia untuk bisa menjadi pusat manufaktur yang berteknologi tinggi. Terdapat lima sektor manufaktur dengan fokus utama dalam peta jalan making Indonesia 4.0 yaitu Tekstil dan Produk Tekstil, industri elektronik, Industri Otomotif, Industri makanan dan minuman, serta industri kimia (kemenperin, 2018). Strategi ini berupaya untuk bisa menarik para investor asing, bisa memperkuat hubungan ekonomi dengan negara mitra, serta memperluas pangsa ekspor. Maka dari itu strategi ini menciptakan kerangka kerja untuk industri Indonesia guna bisa beradaptasi mengikuti perubahan global serta bisa mengembangkan potensi ekonomi di era digital. Pendekatan komprehensif ini tidak hanya bertujuan untuk memodernisasi basis industri Indonesia tetapi juga menempatkan negara sebagai pemain penting dalam rantai pasokan global.

Oleh karena itu penelitian ini akan membahas tentang bagaimana strategi diplomasi ekonomi Indonesia dalam menghadapi penurunan ekspor produk tekstil Indonesia ke Jepang. Dalam kerjasama bilateral IJ-EPA (*Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement*) diharapkan Indonesia bisa memanfaatkan kerjasama ini guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi, terutama melalui komoditas Produk Tekstil atau Pakaian Jadi. Dengan demikian penelitian ini berjudul “Strategi Diplomasi Ekonomi Indonesia dalam meningkatkan ekspor tekstil dan produk tekstil Indonesia ke Jepang”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah didasarkan dalam pembatasan masalah dan identifikasi masalah, maka dari itu guna mempermudah penulis dalam melakukan penelitian maka dari itu dibentuknya sebuah rumusan masalah sebagai berikut

“Bagaimana strategi Diplomasi Ekonomi Indonesia dalam Menghadapi Penurunan Ekspor Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia ke Jepang?”

1.3 Pembatasan Masalah

Setelah identifikasi masalah yang penulis jelaskan pada penelitian ini, maka dari itu penulis melakukan pembatasan masalah guna pembahasan yang akan diteliti dalam penelitian ini lebih berfokus kepada strategi diplomasi ekonomi. Maka dari itu penulis memetakan masalah seputar strategi diplomasi ekonomi

Indonesia dalam menghadapi penurunan ekspor tekstil dan produk tekstil ke Jepang dengan rentan tahun 2019-2022. Selain dari itu peneliti memberikan pembatasan masalah dalam jangkauan bahasan yang lebih fokus terhadap “Bagaimana strategi diplomasi ekonomi Indonesia dalam menghadapi penurunan ekspor tekstil ke Jepang?”

1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian guna memiliki arah terhadap pelaksanaannya maka seorang peneliti perlu memiliki tujuan penelitian yang ingin diraih. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan berbagai strategi diplomasi ekonomi guna meningkatkan ekspor Produk Tekstil Indonesia terhadap Jepang yang sempat mengalami penurunan volume ekspor serta tingginya persaingan dengan negara lain.

1.4.1 Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui implementasi diplomasi ekonomi Indonesia guna meningkatkan ekspor tekstil dan produk tekstil Indonesia ke Jepang
- b. Untuk mengetahui hambatan terhadap strategi Indonesia dalam meningkatkan ekspor produk tekstil Indonesia ke Jepang

1.4.2 Kegunaan Penelitian

Tujuan dan kegunaan penelitian tentu perlu dilakukan dalam sebuah penelitian sehingga kegunaan tersebut diharapkan untuk bisa memberikan dampak positif bagi bidang studi yang diteliti serta bagi kehidupan bermasyarakat. Adanya beberapa kegunaan penelitian yaitu secara praktis, akademis, dan teoritis. Berikut beberapa kegunaan yang dapat diperoleh dalam penelitian ini :

- 1) Untuk memenuhi persyaratan kelulusan terhadap mata kuliah skripsi pada program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan.
- 2) Untuk memberikan manfaat baik itu secara praktis maupun akademis, dan untuk meningkatkan terhadap pemahaman penulis terkait isu dan

fenomena dalam kajian Ilmu hubungan Internasional berlandaskan mata kuliah yang telah diperoleh selama pembelajaran berlangsung.

- 3) Untuk memberikan sumber literatur bagi penelitian selanjutnya, dalam mengikuti perkembangan Studi Ilmu Hubungan Internasional kedepannya.
- 4) Untuk menjadikan sumber informasi yang bermanfaat untuk para peneliti dan pembaca, khususnya bagi mahasiswa yang sedang mempelajari Studi Hubungan Internasional.